

POETIC JUSTICE DALAM KARYA-KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: SEBUAH AJARAN MORAL DALAM MENJALANI HIDUP

Diah Ariani Arimbi

Universitas Airlangga
diaharimbi@yahoo.com

Abstrak

Sapardi Djoko Damono atau yang dikenal sebagai Sapardi adalah salah satu pujangga besar yang sangat produktif dalam dunia sastra Indonesia. Membaca karya Sapardi seperti membaca pencarian moral karena karyanya, baik puisi, prosa liris, maupun cerita pendek sarat dengan ajaran moral. Salah satu isu utama yang selalu muncul dalam karya Sapardi adalah keadilan puitis, yaitu dalam pertarungan antara kebaikan dan kejahatan pada akhirnya kebaikan dan kebenaran selalu muncul. Itulah yang dikatakan sebagai keadilan puitis (*poetic justice*) dalam perspektif Martha Nussbaum, seorang filsuf yang selalu menggunakan sastra sebagai sarana dalam membangun keadilan sosial. Dengan menggunakan pemikiran Nussbaum tentang pentingnya sastra sebagai pembentuk ajaran moral dan panduan moral dalam kehidupan seseorang, tulisan ini membedah karya Sapardi, baik yang berupa puisi, prosa liris, maupun cerita pendek. Terbukti bahwa karya Sapardi tidak pernah lepas dari pergulatan manusia dalam mencari kebenaran dan keadilan sosial. Dengan menggunakan metode pembacaan sastra yang dikenal sebagai teknik pembacaan mendalam (*close reading technique*) tulisan ini akan menggunakan perangkat sastra, yaitu *poetic justice* yang sering kali muncul melalui pembalikan posisi dari awal yang baik kalah dan menjadi pemenang pada akhirnya dan yang awalnya kejahatan menang tapi kalah pada akhirnya. Melalui karya-karyanya Sapardi mengingatkan kita sebagai pembaca bahwa kebenaran akan selalu menang pada akhirnya dan kebenaran membutuhkan pengorbanan karena melalui pengorbanan itulah transformasi dari yang buruk menjadi yang baik akan terjadi.

Kata kunci: Sapardi Djoko Damono, poetic justice, moral, kebaikan, kejahatan

Abstract

Sapardi Djoko Damono or Sapardi is known as one of the greatest poets in the world of Indonesian literature whose works are full of intensity in the quest of moral conduct and moral virtue. Reading works of Sapardi parallels to read teachings of morality: of how one should live in the world with full moral responsibilities. One major issue Sapardi always tackles in his works is the notion of poetic justice. As a literary device, poetic justice always sees that the right will win in the battle against the wrong, and eventually truth will prevail. In the perspective of Martha Nussbaum: a philosopher who believes that literature signifies important position in establishing social justice, poetic justice may function essentially as moral conduct human beings long for. The works of Sapardi will be analyzed using close reading technique as one method in literary reading and analysis. Sapardi's works, be it his poems, lyrical proses, or short stories propose human struggles in search for truth and social justice. Using poetic justice in scrunitizing the works of Sapardi one can easily understand that in the battle between the virtue versus the vice, the virtue will win and be rewarded while the vice will be defeated and punished, and often virtue will replace vice in ironic twist.

Sapardi's works also show that in the quest of truth, sacrifice is necessary action as through sacrifice transformation from bad to good will take place.

Keywords: Sapardi Djoko Damono, poetic justice, moral, virtue, vice

Pengantar

Seni lebih dari estetika atau hiburan. Bahkan seni sering kali bertemu dengan kebenaran. Picasso pernah mengatakan bahwa *art is a lie that makes us realize the truth* (seni adalah kebohongan yang membuat kita menyadari kebenaran) (<http://www.goodreads.com/quotes/67884-we-all-know-that-art-is-not-truth-art-is>). Sastra sebagai bagian dari seni tentu saja mempunyai peranan yang serupa, seringkali menyadarkan kita pada kebenaran. Dalam bukunya yang berjudul *Poetic Justice: The Literary Imagination and Public Life* (1995) Martha C. Nussbaum, seorang profesor filsafat etika sekaligus hukum menuliskan bahwa wacana publik (*public discourse*) sering kali kehilangan elemen cerita dan imajinasi kesastraan dan ini mengakibatkan keringnya atau dangkalnya wacana publik atas kebenaran (*truth*). Nussbaum bahkan melanjutkan bahwa novel atau karya sastra yang lain mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengisi dangkalnya wacana publik seperti ini. Nussbaum melihat bahwa sastra dan karya sastra menyumbang atau bahkan memperdalam kapasitas moralitas dalam kehidupan publik. Nussbaum menulis:

The characteristics of the literary imagination as a public imagination, an imagination that will steer judges in their judging, legislators in their legislating, policy makers in measuring the quality of life of people near and far (Nussbaum, hlm. 3). . . . If we do not cultivate the imagination in this way, we lose, I believe an essential bridge to social justice (Nussbaum, Poetic Justice, xviii).

Klaim Nussbaum sangat jelas bahwa novel atau bentuk karya sastra lainnya yang berupa puisi, drama dan sebagainya mempunyai peranan yang esensial dalam membentuk keadilan sosial. Karya sastra memperkenalkan kita pada "dunia lain" dunia yang sama sekali berbeda dengan realita kita sehingga karya sastra memperkaya kita akan realitas yang berbeda, membuat kita mampu bersimpati kepada tokoh-tokoh yang ada sekaligus mendapatkan perspektif yang kritis akan realitas. Nussbaum melanjutkan, "[t]he novel, so different from a guidebook or even an anthropological field report, makes readers participants in the

lives of people very different from themselves and also critics of the class distinctions that give people similarly constructed an unequal access to flourishing" (Nussbaum, 46). *Flourishing* yang dimaksud oleh Nussbaum adalah kebahagiaan dalam bahasa sehari-hari. Meskipun pernyataan Nussbaum diatas kita rasakan sarat dengan kebenaran bahwa sastra membawa kita pada kebenaran moralitas, patutlah kita ingat bahwa sastra adalah dunia imajinasi yang masih bersifat misterius, tidak tetap dan saling berkontestasi. Untuk sementara kita tinggalkan problematika dunia sastra dan kontestasinya tetapi kita fokuskan pada peranan sastra sebagai bentuk keadilan puitis (*poetic justice*).

Seni, khususnya sastra sering kali menukik dalam kedalaman agama dan kebenaran. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya sastra yang terpujikan karena mengangkat kebenaran atas nama sejarah atau realita atau bahkan karya-karya sastra yang terlarang atas nama agama, politik ataupun budaya. Oleh karena itu, karya sastra bisa menjadi jembatan atas permasalahan dalam realitas sosial seperti yang dikatakan Nussbaum sekaligus sebagai solusi alternatif atas permasalahan tersebut. Wayne Booth menyebutnya sebagai etika fiksi (*ethics of fiction*). Dalam buku *The Company We Keep: An Ethics of Fiction* (1988), Booth menyatakan bahwa dalam membaca terdapat dialog antara pembaca dan teks yang dibaca. Dari dialog ini, terbentuklah pengertian pembaca seperti apa kiranya dunia yang diidealkan pengarang karena pada saat itu pembaca "dipaksa" untuk memahami dan hidup dalam realitas teks. Dalam membaca terjadi negosiasi antara pembaca dan teks, apakah dalam memaknai teks pembaca tetap berada dalam standar etikanya atautkah sebaliknya yaitu secara terus menerus membuka diri dalam melihat etika orang lain dan mengubah etikanya apabila dikehendaki. Dunia metafora yang dibangun dalam teks-teks fiksi, bagi Booth, merupakan "*weapon metaphors*" (Booth, 1988:309) yang mengimplikasikan dunia ideal (setidaknya ini yang terimajinasikan oleh pembaca) sehingga pembaca bisa terbuka dalam pertukaran ide-ide dan melihat kembali nilai-nilai yang selama ini

dia percayai lewat fiksi. Etika fiksi Booth tidaklah melihat baik atau buruknya karya sastra tetapi melihat bagaimana etika pembaca berkomunikasi, berdialog atau bernegosiasi dengan etika fiksi dalam teks sehingga pembaca mampu memberikan respon yang setimpal hasil dari negosiasi tersebut.

Isu itulah yang diangkat dalam makalah ini. Dengan menggunakan metode pembacaan sastra yang dikenal sebagai pembacaan mendalam atau *close reading technique* atas karya-karya terpilih, makalah ini bertujuan membedah karya sastra terutama puisi yang mengandung ajaran moral yang dikenal sebagai keadilan puitis, yaitu kebenaran pada akhirnya akan selalu terungkap dan menjadi pemenang. Ajaran moral dan etik yang tergantung dalam keadilan puitis dapat dan seharusnya menjadi pegangan dalam seseorang menjalani hidup karena karya sastra sesuai pendapat Nussbaum dan Booth bisa menjadi cara alternatif untuk mengungkapkan kebenaran apabila realitas sosial dan budaya sudah tidak mampu lagi mengungkapkannya. Karya sastra menurut mereka dapat membangun terciptanya keadilan sosial karena standar moralitas berlaku.

Karya sastra yang menjadi objek tulisan ini adalah puisi-puisi Sapardi Djoko Damono. Sebagai salah seorang sastrawan besar dalam tradisi Sastra Indonesia, karya-karya Sapardi Djoko Damono sarat dengan pesan-pesan sosial dan terutama pesan moral yang dapat menjadi panduan bagaimana seseorang menjalani kehidupan. Pemilihan karya Sapardi dalam tulisan ini bukanlah tanpa alasan, sebagai salah satu kampion sastra Indonesia, karya-karya Sapardi terkenal dengan gaya penulisan yang sederhana tetapi memikat dan sarat dengan protes sosial, bahkan puisi Sapardi cukup dikenal dalam dunia Sastra Indonesia sebagai puisi yang penuh dengan kematangan (Rosidi, 2000:183). Sapardi yang lahir tahun 1940 juga dikenal sebagai salah satu pioneer prosa liris di Indonesia. Kutipan di bawah memperjelas posisi Sapardi.

The publication of Sapardi's first poetry collection, dukaMu abadi (Your Sorrow is Eternal) in 1969 may in a way be seen as a rebirth of Indonesian lyric poetry—after a period of rough ideological rift during the 1960s. With clear, unadorned language and delicate inwardness, Sapardi's poems are in sharp contrast to the slogan-ridden language of the then ideologically polarised Indonesia. Those turbulent times saw Sapardi finding his own voice in brief, limpid poems with simple

yet pregnant imagery from everyday life. By the early 1970s he had already emerged as a master of profound simplicity. In many of Sapardi's later poems, what starts as an ordinary event may, through a subtle turn of phrase, or a swift shift of perspective, suddenly take a twist towards the unexpected or the uncanny (Sapardi Joko Damono, <http://www.poetryinternationalweb.net/pi/site/poet/item/16151/15881/Sapardi-Djoko-Damono>).

Sapardi seperti dalam kutipan di atas tidak hanya penyair yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya terutama puisi-puisi yang sampai sekarang ini masih sangat populer tetapi juga dianggap sebagai penyair yang turut serta melahirkan dunia puisi Indonesia.

Keadilan Puitis (Poetic Justice), Sastra dan Martha Nussbaum

Keadilan puitis (*Poetic justice*) adalah perangkat sastra yang baik mendapatkan pahala atau penghargaan, sedangkan yang jahat akan mendapatkan hukuman. Konflik antara kebaikan dan kejahatan terus menerus muncul dan pada akhirnya kebaikanlah yang menang. Istilah ini diciptakan oleh kritikus sastra Inggris, Thomas Rymer pada abad ke-17 dalam bukunya *The Tragedies of the Last Age Considered* (1678) ketika diyakini bahwa karya sastra harus menjunjung tinggi prinsip moral dan menginstruksikan pembaca dalam perilaku moral yang benar ("Poetic Justice." *Encyclopaedia Britannica Encyclopædia Britannica 2007 Ultimate Reference Suite*, Chicago: Encyclopædia Britannica, 2010). Keadilan puitis tidak hanya memperlihatkan kemenangan kebaikan atas keburukan tetapi juga kemenangan logika. Misalnya, seseorang tokoh yang terlalu serakah tidak bisa menjadi murah hati. Keraguan-raguan Hamlet dalam drama Shakespeare Hamlet juga membuahkan kematian untuk Hamlet sendiri. Karena keragu-raguan dan ketidakmampuan untuk melaksanakan tindakan yang secara moral dianggap benar (membunuh Claudius), Hamlet mati. Puisi, drama, atau fiksi harus mematuhi aturan logika serta moralitas, dan kemenangan logika dan moral merupakan pembenaran adanya keadilan puitis ini. Konsep karma atau *ironic twist* (pertukaran ironis) seringkali muncul dalam perangkat ini. Dalam teks-teks populer seperti film atau fiksi-fiksi populer keadilan puitis (*poetic justice*) terlihat sangat jelas: pada akhir cerita

penonton akan ditunjukkan bahwa protagonis akan mendapatkan kemenangan dan kebenaran akan terungkap.

Keadilan puitis menjadi salah satu ikon teori drama neoklasik. Rasionalitas (logika) dan mekanisme keadilan puitis menggantikan kewajaran (*reasonableness*) dan ambiguitas moral *a la* Aristotle. Keadilan puitis bahkan mendapatkan dukungan paling besar dari George Wilhelm Friedrich Hegel (1770–1831) atau yang lebih dikenal sebagai Hegel, seorang filsuf Jerman paling berpengaruh pada abad itu. Dalam bukunya *Aesthetik* (1820-1829), Hegel menyarankan bahwa penderitaan *tragic hero* bukan karena dia berada dalam ranah kejahatan (dalam perang antara kebaikan dan kejahatan) tetapi karena dia membuat klaim yang terlalu eksklusif. Para pahlawan ini hanya berada dalam satu sisi sistem moral sehingga sepatutnyalah mereka mendapatkan lawan dari sistem moral lainnya. Penekanan Hegel atas koreksi ketidakseimbangan moral dalam drama-drama tragedi sejalan dengan poetic justice, teori neoklasik dan serupa dengan dialektika kejahatan (*crime*) dan hukuman (*punishment*). Dalam pandangan Hegel, keadilan puitis tunduk pada hukum-hukum universal rasionalistik (“Tragedy.” *Encyclopædia Britannica. Encyclopædia Britannica 2007 Ultimate Reference Suite*, Chicago: Encyclopædia Britannica, 2010)

Dalam masa sekarang ini keadilan puitis kembali mendapatkan peranan yang penting terutama dalam membangun kehidupan publik yang demokratis dan berbudaya seperti yang dinyatakan oleh Martha C. Nussbaum dalam *Poetic Justice: The Literary Imagination and the Public Life* (1995). Lebih lanjut Nussbaum mengingatkan, terutama pada ahli hukum, bahwa lewat karya sastra seperti *Hard Times* (1854) dari Charles Dickens, *Native Son* (1940) tulisan Richard Wright dan *Maurice* (1971) tulisan E.M. Foster, mereka bisa belajar dalam memahami kehidupan orang lain sebelum membuat keputusan publik yang mengikat. Menurut Nussbaum kunci dari pelajaran yang diberikan melalui karya sastra terhadap kehidupan publik dan penalaran publik (*public reasoning*) adalah simpati melalui *sympathetic identification* yang dapat diperoleh dari membaca karya-karya sastra.

Sympathy is ultimately for Nussbaum the social emotion that best promotes a “moral /political vision” that is “democratic, compassionate, committed to complexity, choice and qualitative differences.” It is this

activity leading to sympathetic identification with others that Nussbaum wants judges self-consciously to observe if they are to appreciate the nature of truly moral and rational public decision making. Because literature produces engaged, responsive readers, judges will, Nussbaum hopes, forge in the smithy of their souls the uncreated conscience of their race. . . The public forges the social rules of which the laws are often a reflection. They also serve on juries where they might exercise the moral judgment that Nussbaum desires. So Nussbaum might much more profitably have argued that legislators and public policy makers and, indeed, the general public turn to literature. When the general public read fiction, independence of thought, toleration and, ultimately, democracy thrive, as totalitarian regimes have long understood (McCarthy, 1998:290 – 296).

Nussbaum melanjutkan bahwa dengan menggunakan konsep empati, simpati, dan identifikasi dalam membaca dan memaknai karya sastra, konsep yang sama dapat diaplikasikan bagi semua ahli hukum dalam membuat putusan yang mengikat kehidupan publik. Ras, kelas, dan gender sebagai aspek penting dari kebijakan publik. Karya sastra memasukkan aspek-aspek ini secara lengkap tidak seperti lazimnya wacana hukum yang hanya melihat secara parsial bahwa setiap orang nampaknya hidup dalam masyarakat yang tidak mengenal perbedaan ras, warna kulit, orientasi seksual dan bahkan nampaknya tidak spiritual pula. Pemikiran Nussbaum agaknya mirip dengan keadilan puitis Hegel, yaitu dibutuhkan dialektika dalam melihat dan memutuskan sesuatu atas dasar penalaran publik. Bagi Nussbaum, fiksi dapat berfungsi sebagai model untuk kebijakan hukum dan sosial walaupun tidak bersifat serta merta, artinya para ahli hukum bisa melihat apa yang terjadi dalam dunia fiksi dan mengaplikasikan respons mereka yang didapat dari membaca dunia fiksi dalam memahami dunia nyata. Nussbaum menolak untuk melihat individu sebagai tokoh dalam permainan kata-kata dan lebih melihat mereka sebagai makhluk yang dilanda oleh konflik dan pilihan moral sehingga dari tokoh dalam karya sastra atau dari membaca karya sastra, emosi yang tertangkap dan terrespons oleh para ahli hukum (pembaca) dapat menjadi salah satu bentuk nilai moral yang dikehendaki seperti toleransi, kebebasan berpikir, dan demokrasi.

Dalam bukunya *Love’s Knowledge: Essays On*

Philosophy and Literature (1990) Nussbaum juga memetakan hubungan yang dekat antara novel modern dan keprihatinan etis (ethical concerns). Dalam buku ini Nussbaum menerima filsafat moral sebagai formulasi dan sistematisasi peraturan, dan bukan sebagai identifikasi “kebaikan” yang membangun karakter yang baik. Baginya, filsafat moral difokuskan pada pertanyaan, “Bagaimanakah kehidupan yang baik bagi manusia? Bagaimana seseorang seharusnya hidup dalam mendapatkan kehidupan yang baik?” Jawaban pertanyaan ini mengarah pada wawasan yang akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan yang otomatis adalah juga wawasan etis yang bisa menjadi ajaran moral dalam seseorang menjalani hidup. Oleh karena itu, cara Nussbaum memaknai karya sastra adalah moral itu sendiri: menunjukkan kecerdasan yang menyiratkan jalan hidup tertentu, yaitu yang memberikan perhatian (*attentive*) terhadap nuansa, implikasi, metafora, interaksi antar bagian dalam konteks keutuhan, seluk beluk bahasa, dan yang memasuki kehidupan orang lain dengan hormat dan imajinatif. Nussbaum menulis sebagai berikut.

*Literature may indeed have an important instrumental role to play in motivation and communication, and this is itself significant; but far more is claimed for it. My first claim insists that any style makes, itself, a statement: that an abstract theoretical style makes, like any other style, a statement about what is important and what is not. There may then be certain plausible views about the nature of the relevant portions of human life that cannot be housed within that form without generating a peculiar implicit contradiction. The second claim is, then, that for an interesting family of such views, a literary narrative of a certain sort is the only type of text that can state them fully and fittingly, without contradiction (Nussbaum, *Love’s Knowledge*, 1990:6).*

Kutipan di atas menjelaskan klaim Nussbaum tentang peranan sastra dalam berkomunikasi dan peranan ini menunjukkan bahwa sastra dengan

berbagai macam gaya atau *style* yang tercipta ternyata mengandung apa yang penting atau tidak dalam suatu institusi dan bahkan sastra adalah satu-satunya teks yang secara lengkap menghadirkan kontradiksi-kontradiksi yang ada tanpa dia berkontradiksi dengan yang lain.

Nussbaum melanjutkan bahwa peranan sastra tidak hanya terbatas pada pemberian motivasi bagi pembaca atau menghadirkan komunikasi tetapi juga pada taraf etika. Menurut Nussbaum sebagai berikut.

*But why, a different objector might ask, do I wish to dragoon literature into this practical/philosophical enterprise? And must this enterprise not make too many concessions to the philosophical demand for explanation to be altogether fair to literature? Isn’t literature being turned, here, into a chapter in a textbook on ethics, and thus flattened and reduced? To this, the reply must first of all be that literature is there in the practical search already; and that it is not ordinary readers, but theorists, who have sometimes felt that the pressure of a practical question would, rather like a sweaty hand on an exquisite leather binding, sully the text’s purity to finish. Our actual relation to the books we love is already messy, complex, erotic. We do “read for life,” bringing to the literary texts we love (as to texts admittedly philosophical) our pressing questions and perplexities, searching for images of what we might do and be, and holding these up against the images we derive from our knowledge of other conceptions, literary, philosophical, and religious. And the further pursuit of this enterprise through explicit comparison and explanation is not a diminution of the novels at all, but rather an expression of the depth and breadth of the claims that those who love them make for them. . . . Nor, we must insist again does this dialectical approach to works of literature convert them from what they are into systematic treatises, ignoring in the process their formal features and their mysterious, various, and complex content. It is, in fact, just this that we wish to preserve and to bring into philosophy – which means, for us, just the pursuit of truth, and which therefore must become various and mysterious and unsystematic if, and insofar, the truth is so. The very qualities that make the novels so unlike dogmatic abstract treatises are for us, the source of their philosophical interest (Nussbaum, *Love’s Knowledge*, hlm 29).*

Melalui karya sastra, kompleksitas dalam mengukur atau mendefinisikan sesuatu akan juga bergantung pada kualitasnya.

Melalui karya sastra, kompleksitas dalam mengukur atau mendefinisikan sesuatu akan juga bergantung pada kualitasnya. Karena alasan itulah juga, sastra menjadi sumber atau model dalam mencari kebenaran. Tulisan-tulisan dalam karya sastra nampaknya tidak teratur, tidak tersistem sehingga dalam mencari kebenaran seperti yang dilakukan dengan meniru prosedur dalam filsafat hal tersebut tidak dimungkinkan. Tetapi, Nussbaum berpendapat bahwa karena kualitas itulah sastra setara dengan teks-teks filsafat. Dalam penjelasan lebih lanjut, Nussbaum menunjukkan bahwa seperti dalam teks-teks filsafat dan seperti yang dilakukan dalam prosedur filsafat, karya sastra sarat dengan pertanyaan-pertanyaan diagnostik yang merujuk pada bentuk dan isi karya sastra. Membaca sastra adalah membaca kehidupan, *read for life* karena sastra adalah mikrokosmos kehidupan.

Bagi Nussbaum, “memahami” (*to understand*) terutama apabila itu adalah pengetahuan (*knowledge*) tidak seperti “memahami” dalam kaidah modern. Dalam pandangan umum, memahami objek adalah memahami dalam kerangka ukuran: kecepatan, masa, dan waktu. Properti seperti inilah yang kemudian terukur, terdefinisi, dan terbaca menurut prosedur pengukuran, alasan pemilihan prosedur dan sebagainya menjadi tolok ukur dalam memahami sesuatu. Lalu, bagaimana apabila pengetahuan tersebut belum terciptakan atau tidak ada ukurannya seperti cinta, emosi, nuansa, respon, dapat dimengerti? Nussbaum berpendapat bahwa ada yang harus ditambahkan dengan model pemahaman seperti di atas dan melalui karya sastra hal-hal seperti “*attention to particulars, a respect for the emotions, and a tentative and non-dogmatic attitude to the bewildering multiplicities of life*” (Nussbaum, 1990:27) dapat ditambahkan.

Demikianlah sekilas tentang keadilan puitis dalam hubungannya dengan sastra dan filsafat moral terutama yang merujuk pada pertanyaan bagaimana seseorang seharusnya hidup (agar mendapatkan kehidupan yang baik bagi manusia) sebagaimana ditawarkan oleh Martha Nussbaum. Uraian berikut akan berusaha menjawab pertanyaan Nussbaum berdasarkan karya Sapardi Djoko Damono.

Sapardi merupakan salah satu sastrawan besar dalam dunia sastra Indonesia dan seperti diketahui umum banyak karyanya yang sarat refleksi situasi sosial. Ia memperoleh banyak

banyak penghargaan sastra, antara lain, Anugerah Puisi Putra dari Malaysia (1983), SEA Write Award dari Thailand (1986), Anugrah Seni dari Pemerintah Indonesia (1990), Penghargaan Achmad Bakrie Award untuk Kesusastraan (2003), Sapardi adalah seseorang yang mempercayai kepentingan adanya demokrasi, kebebasan berpikir dan pilihan bebas dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini acap kali muncul dalam berbagai puisi dan cerita pendek yang ditulisnya. Sapardi sendiri, seperti juga Nussbaum, sangat mempercayai adanya demokrasi, kebebasan individu dan pilihan bebas sebagaimana tersurat dan tersirat dalam tulisan Sapardi di atas. Oleh karena itu, dalam uraian berikut akan berusaha melihat bagaimana keadilan puitis sebagai perangkat sastra dalam karya-karya Sapardi muncul dan bagaimana perangkat ini bisa menjadi jawaban atas pertanyaan Nussbaum tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup. Nilai-nilai moral seperti apakah atau filsafat moral seperti apakah yang muncul dan bisa diresapi oleh pembaca. Sebagai penulis makalah ini tentu saja saya akan memosisikan diri sebagai pembaca sehingga apa yang saya uraian berikut adalah respon dan emosi saya sebagai pembaca dalam melihat keadilan puitis yang ada dalam karya-karya Sapardi dan hubungan antara keadilan puitis dan filsafat moral yang muncul dalam karya-karya tersebut.

Keadilan Puitis (Poetic Justice) dalam Karya-Karya Sapardi Djoko Damono

Kebaikan Melawan Kejahatan

Keadilan puitis sebagaimana yang diperkenalkan oleh Thomas Rymer pertama kalinya menekankan pentingnya peranan puisi dalam kehidupan manusia. Rymer menegaskan bahwa puisi haruslah menawarkan sesuatu yang bahkan lebih baik dari kebenaran yaitu sebagai keadilan historis (*historical justice*). Kesantunan puitis (*poetical decency*) layak berada dalam puisi. Rymer lebih lanjut menjelaskan bahwa *le mot juste* (*the right word*) atau mungkin pada jaman sekarang ini lebih dikenal sebagai kata yang secara politik benar (*the politically correct word*) terasa sangat kental dalam puisi (karya sastra). Apa yang seharusnya dialami oleh para tokoh dalam karya sastra sesuai dengan standar moral yang ada harusnya ada dalam puisi (karya sastra). Walaupun Rymer mengakui bahwa hal ini sangatlah terlalu sederhana, dalam arti bahwa, dunia sastra adalah

dunia yang berdiri sendiri, dunia ciptaan yang sering kali tidak konsisten dalam memandangi suatu masalah tetapi adanya standar moral dan artistik dalam satu karya sastra membuat karya tersebut memberikan kesantunan puitis pada pembaca. Pembaca merasa lega apabila tokoh dalam suatu karya sastra mendapatkan ganjaran yang setimpal atau setidaknya pembaca merasa bahwa dalam karya tersebut bercerita tentang apa yang seharusnya terjadi (apa yang sesuai = *appropriate*). Respon pembaca terhadap karya seperti itu tidak lagi arbitrer, bias atau relatif tetapi puitis sekaligus menunjukkan keadilan (Kertzer, 2010:11).

Keadilan puitis seperti apakah yang terdapat dalam karya-karya Sapardi? Karena tulisan ini lebih bertujuan membedah adanya keadilan puitis dalam karya-karya Sapardi, pemilihan karya tidak dibatasi oleh genre dan waktu. Makalah ini akan melihat bagaimana keadilan puitis dapat dirasakan oleh pembaca lewat karya-karya yang dipilih secara acak dan dirasa memberikan respons yang kuat atas keadilan puitis tersebut.

Dalam puisi yang berjudul "Dongeng Marsinah" (Sapardi Djoko Damono, "Dongeng Marsinah", 2000:27 – 32). Sapardi terasa sekali memaparkan keadilan puitis melalui dikotomi sejati: pertarungan kebaikan dan keburukan. Marsinah dikisahkan sebagai buruh pabrik arloji yang tugasnya adalah memastikan adanya presisi yang sempurna atas arloji yang dia rakit. "Dongeng Marsinah" berakhir tragis, Marsinah mati dibunuh. Kita semua tahu kisah Marsinah buruh pabrik yang mati dibunuh karena menyuarakan protes atas ketidakadilan. Namun, mengapa Marsinah yang pada kehidupan nyata jelas ada tetapi berubah menjadi dongeng dalam puisi Sapardi? Bukankah lebih baik Marsinah menjadi cerita sejarah dan bukan dongeng? Apa keistimewaan dongeng? Dongeng adalah cerita yang biasanya berawal pada kata-kata "pada suatu ketika (*once upon a time*) sehingga tidak terdapat rujukan waktu yang pasti, ironisnya dalam puisi ini terdapat kepastian waktu. Kata-kata arloji, waktu, presisi, dan bahkan diakhir puisi pun Marsinah adalah arloji sejati merujuk pada kepastian. Apakah benar Marsinah hanya dongeng ataukah kepastian sejarah (*historical precision*). Sejarah tidak pernah ada kepastian yang ada hanyalah perkiraan. Dengan permainan kata-kata seperti ini, Sapardi mengundang kita untuk memaknai "Dongeng Marsinah" dengan lebih cermat. Walaupun dianggap dongeng, "Dongeng Marsinah" memberikan kepastian yang

kuat setepat arloji yang kita pakai dalam menandai waktu, dan waktu pula yang menunjukkan bahwa Marsinah tak pernah mati. Sebagaimana layaknya dongeng yang sarat dengan nilai-nilai luhur (dongeng biasanya diceritakan pada anak-anak karena mengandung nilai-nilai moral yang tinggi), "Dongeng Marsinah" juga menunjukkan hal yang sama. Antara Marsinah (kebaikan) dan Siapa (kejahatan yang menjadi tokoh utama pembunuhan Marsinah) terjadi pergulatan walaupun Marsinah kalah di akhir cerita dia tetap hidup dan dikenang masyarakat:

Marsinah pun abadi . . .
Marsinah itu arloji sejati,
melingkar dipergelangan tangan kita ini;
dirabanya denyut nadi kita,
dan diingatkannya
agar memahami
hakekat presisi (bait 44 – 91)

Marsinah adalah pengingat bagi kita apa yang terjadi apabila kesewenang-wenangan, keserakahan, kekejaman, dan kejahatan berkuasa, seperti yang ditanyakan sendiri oleh Sapardi dalam puisi ini. Presisi (*precision*) adalah *what is appropriate atau what is correct* menurut kacamata Rymer. Pembacapun lega dan merasa puas karena dalam puisi ini Marsinahpun, oleh Malaikat, dibiarkan memasuki surga dan mendapat simpati yang luar biasa dari Malaikat. Sang Malaikat terlihat terluka terhadap apa yang dialami Marsinah dan apa yang terjadi apabila angkaramurka berkuasa. Intensitas *le mot juste* sangat terasa melalui kata-kata waktu, presisi, arloji dan abadi. Sebagai dongeng, Marsinah akan abadi; sebagai sejarah Marsinah menjadi pengingat kita akan nilai moral yang tinggi terhadap perjuangan buruh pabrik arloji yang menuntut kekurangan upah minimum ini. Melalui puisi ini Sapardi pun mengingatkan kita bagaimana seharusnya kita bersikap secara moral melihat kasus Marsinah.

How one should live to be able to make a better life for human being? Pertanyaan Nussbaum terjawab oleh Sapardi melalui puisi ini. Kasus-kasus seperti Marsinah tidak perlu terulang lagi agar kita mampu memahami hakikat presisi. Jelas dalam puisi terdapat rasa yang kental akan dunia pengandaian yang ada di dalamnya: dunia pengandaian akan apa yang mungkin terjadi (Marsinah masuk surga), apa yang seharusnya terjadi (Marsinah adalah pahlawan dengan segala nilai luhur yang ditinggalkan) dan apa yang telah

terjadi (Marsinah mati dibunuh). Dari dialektika ketiga dunia ini, nampak adanya unsur keadilan puitis bahwa keadilan dalam dunia Marsinah (dunia puisi) bukanlah keadilan dalam dunia nyata (namanya saja dongeng) tetapi sangat efektif bagi pembaca dan bersifat “*better than truth*” karena dialog yang terjadi antara pembaca dan teks menandakan adanya komunikasi di antaranya dan bahwa teks memberikan pengaruh bagi pembaca dalam memandang realita.

“Perihal Air Kehidupan” (dalam kumpulan cerita *Pengarang Telah Mati*, 133 - 135) cerita pendek Sapardi menunjukkan keadilan puitis tentang dikotomi abadi kehidupan dan kematian. Dalam cerita itu, dikisahkan Bima mencari air kehidupan, seperti halnya dalam cerita wayang Dewa Ruci. Pada akhir cerita, karena letih Bima mencari Eyang untuk mendapatkan jawaban tempat air kehidupan berada. Jawaban Eyang sederhana sekali: bahwa air kehidupan dan air kematian adalah satu. Lawan kehidupan adalah kematian begitu juga sebaliknya. Apabila ada absolut kehidupan maka lawannya adalah absolut kematian. Hal ini sesuai dengan pendapat Hegel yang mengatakan bahwa klaim yang terlalu eksklusif dalam satu sistem moral kehidupan dimana kehidupan hanya menjadi satu-satunya standar moral (apa pun dilakukan untuk hidup) secara serta merta akan mendapat lawannya yaitu satu sistem moral kematian (apa pun dilakukan untuk mati). Bima telah melakukan apa pun untuk hidup tanpa sadar bahwa pada saat yang sama, sistem moral yang berlawanan juga berlaku. Sapardi mengingatkan kita bahwa untuk hidup, kita harus mengingat mati dan begitu pula sebaliknya. Apabila kita hanya mengingat hidup saja, tanpa mengingat mati, hasilnya akan seperti Bima, tidak mendapatkan apa-apa hanya keletihan tanpa arti apa pun, tanpa pengetahuan apapun. Jawaban Bima yang konsisten yaitu “Tidak atau tidak tahu” terhadap pertanyaan Eyang apakah Bima sendiri tahu makna pencariannya dan makna air kehidupan itu sendiri menegaskan hal ini. Dualisme abadi seperti Yin dan Yang, hidup dan mati, siang dan malam adalah satu hal yang menandai poetic justice dalam puisi ini. Klaim yang terlalu eksklusif atas satu sistem moral tidak memberikan ruang untuk negosiasi, untuk toleransi karena

Pengorbanan akan menghasilkan imbalan yang tidak dapat dihitung dan karena pengorbanan inilah transformasi terjadi.

keberadaan yang satu akan mematikan yang lain. Adalah penting bagi Bima untuk memahami hal ini dan ketidakmampuannya mencerna ini mengakitbatkan dia tanpa pengetahuan, hanya letih saja yang didapat. Puisi ini menunjukkan apa yang Bima seharusnya tidak lakukan oleh Bima (*what should Bima not do*) bukan apa yang seharusnya Bima lakukan (*what Bima should do*). Dalam tataran filsafat moral Bima gagal mendapatkan cara untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan kita belajar dari pelajaran yang tidak didapat Bima.

Wacana Pengorbanan (*Rethoric of Sacrifice*)

Wacana pengorbanan (*rethoric of sacrifice*) kuat sekali dalam perangkat keadilan puitis, dan Sapardi adalah master dalam menulis wacana seperti ini. “Dongeng Marsinah” adalah salah satu contohnya. Pengorbanan akan menghasilkan imbalan yang tak bisa dihitung dan karena pengorbanan inilah transformasi terjadi (Kertzer, 2010:20). Pengorbanan Marsinah membuka mata kita semua, membuat kita bertanya apa yang harusnya terjadi sebagai lawan dari apa yang telah terjadi. Ketidakmampuan kita melindungi Marsinah sebagai representasi kebebasan berpikir dan berbicara mengakibatkan derita yang tidak hanya kita (manusia) merasakan bahkan malaikat pun terluka melihat hal ini.

Dalam keadilan puitis, kepolosan (*innocence*) dan kemurnia (*purity*) adalah nilai-nilai yang harus dilindungi karena nilai-nilai inilah yang merupakan inti dari kebaikan pada akhirnya nanti memberikan keadilan bagi kita. Tanpa melindungi nilai-nilai tersebut kita hanya hidup dalam angkara murka. “Catatan Masa Kecil, 3” (dalam *Mata Pisau*) nampak jelas menunjukkan betapa pentingnya peran seorang ibu sebagai pelindung kemurnian dan kepolosan anak kecil. “[B]iar kututup jendela ini kau tidurlah saja setelah semalam suntuk terjaga sedang udara malam jahat sekali perangnya” demikian kata ibu ternadap anaknya. dalam (*Mata Pisau*, 2000:39). Secara implisit puisi liris itu menandai pengorbanan seorang ibu dalam menjaga kepolosan dan kemurnian anaknya dari segala yang jahat (termasuk udara malam). Begitulah sosok ideal ibu, bagaimana seharusnya sosok ibu terhadap anaknya. Ibu adalah penjaga masa depan (*guardian of the future*), simbol kebaikan. Ibu bertanggung jawab terhadap masa depan sang anak sehingga tanpa tahu, tiba-tiba

Ibu sudah berdiri di belakang sang anak. Ibu sudah berdiri di belakang dan bukan di depan, dan kata-kata sudah menyaratkan bahwa sang ibu sudah sejak tadi menunggui anaknya tanpa sepengetahuan sang anak. Metafora Ibu sebagai simbol kebaikan dan udara malam sebagai simbol kejahatan secara moral memperlihatkan bahwa Ibu akan melindungi anaknya (penerus kebaikan) dari segala kejahatan.

Demikian pula dengan puisi "Ibu" (dalam Ayat-Ayat Api, 2000:43). Ibu adalah metafora pengorbanan. Dalam puisi ini ada perbedaan perspektif dalam menilai pengorbanan. Sang narator berangapan bahwa ibu adalah "perempuan yang menjadi korban mimpi-mimpi ayah," yang "mondar-mandir dari dapur ketempat tidur, memberi makan dan menyusui anak-anaknya." Sang ibu mempunyai pendapat yang sama sekali berbeda dengan sang narator. Ibu bukanlah korban tetapi pengejawantahan pengorbanan itu sendiri, yang selalu setia mengingatkan anaknya untuk berdoa kepada almarhum sang ayah, yang senantiasa setia membersihkan makam sang ayah dan yang tahu benar apa yang terjadi pada sang ayah maupun sang anak. Ibu adalah tulang punggung keluarga itu dan tetap memilih tinggal di kampung daripada di atas mega yang penuh dengan bidadari-bidadari kecil. Ibu adalah seorang tokoh yang realistis: baginya kampung memberinya banyak makna dan kedekatan dengan realita. Ibu adalah standar moral tentang pengorbanan. Dia rela makam suami digusur agak jauh dari rumahnya untuk pembangunan sekolah. Metafora Ibu sekali lagi muncul secara ideal: mengisyaratkan *how one should live*. Begitulah sosok ideal ibu yang juga menunjukkan bentuk ideal pengorbanan dan cinta tanpa syarat seperti dalam puisi "Aku Ingin" (1989). Wajah cinta dalam puisi "Aku Ingin" sarat dengan pengorbanan seperti berikut ini.

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya
tiada (bait 1 – 6)

Cinta kayu pada api adalah bentuk pengorbanan begitu pula cinta awan pada hujan, dan *mencintai secara sederhana* dalam puisi ini adalah bentuk yang paling tinggi, yang paling tepat (*appropriate*) karena sederhana

tidak mensyaratkan apapun hanya pengorbanan. Bentuk pengorbanan seperti ini menurut Jacques Derrida adalah suatu "*genuine gift*," yang tidak membutuhkan imbalan bagi yang berkorban. Bentuk pengorbanan seperti ini menurut Derrida adalah sebagai berikut.

a genuine gift [that] must reside outside of the oppositional demands of giving and taking, and beyond any mere self-interest or calculative reasoning. . . . [A] gift is also something that cannot appear as such, as it is destroyed by anything that proposes equivalence or recompense, as well as by anything that even proposes to know of, or acknowledge it. (Jacques Derrida, Internet Encyclopedia of Philosophy A Peer Reviewed Academic Resource, <http://www.iep.utm.edu/derrida/>)

Pengorbanan atas nama pengorbanan tanpa membutuhkan rasa terima kasih bagi pihak yang mendapatkan keuntungan atau imbalan bagi pihak yang berkorban. Bahkan, kayu tidak sempat mengucapkan kata apapun kepada api, demikian juga awan tidak sempat memberikan isyarat kepada hujan yang mematikannya. Ini adalah model "*genuine gift*" persis yang diinginkan Derrida, tanpa ada keinginan pribadi dan kalkulasi penalaran, tanpa imbalan apa pun. Fakta bahwa pengorbanan kayu dan awan tanpa ada kata-kata atau isyarat yang muncul menunjukkan pengorbanan adalah dalam bentuk yang sempurna, pengorbanan untuk pengorbanan.

Pengorbanan kayu pada api dan awan pada hujan memperlihatkan saat pengorbanan itu terjadi dan saat tersebut bukanlah momen yang menyeramkan atau kejam tetapi moment yang indah karena sekalipun pengorbanan itu terjadi, pengorbanan kayu tidak sia-sia, dia bertransformasi menjadi abu. Demikian juga, pengorbanan awan juga tidak hilang, dia berubah menjadi hujan. Pengorbanan mengisyaratkan transformasi, dari satu hal menjadi hal yang lain. Dalam kacamata filosofis Derrida, transformasi kayu menjadi abu menandakan adanya *absence* (kayu) dan *presence* (abu), demikian juga *absence* (awan) dan *presence* (hujan). Ada dan tiada hanyalah perubahan secara bentuk karena yang tiada pun (*absence*) tetap meninggalkan jejak-jejaknya (*trace*) dalam abu atau hujan. Meskipun pengorbanan sebagai satu "*genuine gift*" harus tetap berada diluar perhitungan penalaran tetapi transformasi yang terjadi tetap berada dalam sistem logika. Kita ingat bahwa dalam hukum fisika energi selalu ada, dia tidak hilang

tetapi hanya berubah bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Dari dialektika transformasi seperti inilah terlihat salah satu unsur penjaga masa depan seperti yang diimpikan Nussbaum bahwa aturan logika dan moralitas terlihat jelas. Pengorbanan menunjukkan aturan moralitas yang ada sedangkan transformasi menunjukkan aturan logika yang berlaku. Pengorbanan adalah energi yang tidak pernah hilang, dia hanya berubah bentuk dari satu materi ke materi yang lain dan wacana pengorbanan adalah energi terhebat dalam mewujudkan kehidupan yang ideal bagi manusia.

Dalam kumpulan puisinya yang berjudul *Mantra Orang Jawa*, dalam pengantarnya, Sapardi menulis bahwa dia hanya ingin menulis kembali mantra yang biasanya dalam bahasa lisan menjadi tulisan dalam kaidah puisi pula: "namun jika berminat mengembalikannya pada fungsinya semula, sila saja. Siapa tahu bisa kesampaian juga maksudnya" (Damono, 2005:6 – 7).

Pengalihan bentuk dari sastra lisan ke tulisan menunjukkan adanya transformasi seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Dan transformasi dari lisan ke tulisan menawarkan keabadian. Pengorbanan bahasa lisan ke dalam bahasa tulisan mengakibatkan keabadian karena dengan transformasi tersebut mantra-mantra tersebut akan terbebas dalam kungkungan waktu dan tempat.

Putaran Ironis (Ironic Twist)

Sebagai salah satu unsur penjaga masa depan, putaran ironis (*ironic twist*) juga tergambar dalam karya-karya Sapardi. Dalam cerpennya "Sup Gibran" (dalam Pengarang Telah Mati) maupun dalam puisi lirisnya "Iklan" (dalam *Ayat-Ayat Api*) unsur putaran ironis bisa dimaknai secara gampang. Dalam "Sup Gibran" sang narator yang dulunya sangat membenci temannya karena suka sekali mengutip puisi-puisi Kahlil Gibran saat makan sup sehingga sup tersebut dinamakan sup Gibran akhirnya menjadi pecinta sup Gibran itu sendiri setelah kematian temannya. Demikian juga dengan puisi "Iklan." Keluarga (ibu dan anak-anaknya) sangat membenci sang bapak akan kegemarannya menonton iklan. Namun, setelah bapak meninggal, jadilah keluarga itu gemar menonton iklan di televisi seperti sang bapak. Hukum karma sepertinya berlaku pada dua karya ini dalam bentuk putaran ironis: apa yang dulunya kita benci menjadi apa yang kita cintai. Putaran

ironis mengingatkan kita akan konsep karma sehingga putaran ironis menjadi penanda bahwa kemana putaran itu akan berputar di situlah keberadaan kita. Kejahatan mendapatkan balasan yang setimpal. Benci menjadi cinta. Begitulah keadilan puitis berlaku dalam dua karya ini walaupun genrenya berbeda.

Ukuran Emosi

Yang manakah yang sering kali menjadi ukuran kita? Manakah yang lebih dianggap rasional? Apakah pemikiran (*thought*) atau perasaan (*feeling*)? Kalau pemikiran dilahirkan oleh otak, perasaan dilahirkan oleh emosi. Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang juga menjadi problem Nussbaum dalam keadilan puitis. Nussbaum berpendapat bahwa "*how one should live*" tidak hanya diukur oleh kuantitas seperti masa, waktu dan kecepatan, tetapi juga emosi dan persepsi (kualitas). Kualitas dalam menjalani hidup dan bagaimana seseorang hidup adalah salah satu pemikiran Nussbaum dalam melihat karya sastra sebagai model dalam menafsirkan keadilan. Puisi Sapardi yang berjudul "Rumah Oom Yos" (Sapardi, dalam *Ayat-ayat Api*, 67) terasa betul menanyakan hal yang sama seperti Nussbaum:

di lereng bukit, rumah itu indah sekali
pekarangannya beberapa ribu meter persegi

...

kalau si empunya kebetulan mampir
ke rumahnya sendiri, istilahnya: parkir

ya, ia memang jarang pulang kemari
dalam setahun hanya beberapa hari (bait 1 – 24)

Ironis sekali penggambaran rumah (mewah) yang indah ("yang *astagfirullah*") tetapi tidak pernah dihuni oleh si empunya (Oom Yos) untuk waktu yang lama. Pertanyaan berikutnya adalah, lalu bagaimana arti sebuah rumah? Apakah ia hanya sekedar tempat "parkir", hunian sementara bagi si empunya tetapi hunian tetap bagi para pembantu dan tukang kebun? Bagaimana arti rumah bagi Oom Yos? Apakah sekedar ukuran besar, mahal, dan indah? Bagaimana dengan ukuran emosi penghuninya? Apakah rumah Oom Yos itu layak disebut rumah dalam arti yang sesungguhnya (*home sweet home*) yang menyuguhkan kenikmatan dan kedamaian bagi penghuninya?

Sepertinya Sapardi mengajak kita untuk

Bagaimana kita berpikir dan merasakan adalah sesuatu yang saling berhubungan dan tidak selayaknya terpisah-pisah.

merenungkan kembali definisi rumah dari ukuran kuantitas dan kualitas. Bahkan, rumah (mewah) yang indah itu pun tidak lagi membuat kebahagiaan bagi penghuninya terutama bagi "aneka unggas di dalam sangkar, menatap alam bebas" (bait 36). Sang narator dalam puisi ini sepertinya salah satu tetangga Oom Yos yang kebetulan sering dikirim hasil bumi pekarangan rumah itu (jagung manis dan ubi). Sangat menyedihkan mendengar cerita rumah itu, emosi si penghuni tidak pernah setia berada di dalamnya, hanya secara fisik dia beberapa hari menempati rumah itu kemudian melalang buana ke rumah-rumahnya yang lain, yang tersebar di Singapura, Los Angeles, atau Eropa maupun Hongkong. Dikotomi muncul antara Oom Yos yang seharusnya berada di rumah indah tersebut tetapi pada kenyataannya terbang bebas dan burung dalam sangkar yang seharusnya bebas terbang tetapi terkurung dalam sangkar merindukan alam bebas. Sebenarnya rumah itu untuk siapa? Untuk manusia atau burung? Dialektika semacam ini muncul apabila kita melihat secara cermat penggunaan kata-kata yang digunakan Sapardi. Seperti Nussbaum, Sapardi juga memaksa kita untuk melihat kembali arti rumah, secara fisik dan emosi. Manakah yang lebih penting: ukuran materi atau ukuran emosi? Apakah secara moral standar keindahan/kemewahan hanya diukur lewat harga materi atau bentuk materi? Bagaimana dengan interaksi emosi yang terjadi di dalam rumah tersebut? Bukankah keindahan/kemewahan adalah juga apabila diantara penghuni terasa ada kedekatan, kehangatan, interaksi yang intens, atau bahkan kebebasan seperti yang diinginkan unggas dalam sangkar untuk terbang bebas ke angkasa? Bukankah yang demikian itu juga salah satu ukuran keindahan/kemewahan? Seperti Nussbaum, Sapardi pun mengajak kita untuk menanyakan kembali ukuran yang selama ini kita pakai. Bagaimana dengan ukuran emosi, keterlibatan emosi, atau interaksi emosi antarmanusia, tidakkah ukuran-ukuran itu juga layak menjadi salah satu standar moral dalam menyikapi hidup. Walaupun Nussbaum belum secara jelas menunjukkan dalam model seperti apakah ukuran emosi terbentuk tetapi setidaknya keinginan Nussbaum untuk melibatkan

emosi dalam ukuran materi/fisik sangatlah berarti karena hal ini menandakan bahwa antara *thought* and *feeling* tidak terdapat perbedaan. Bagaimana kita berpikir dan merasakan adalah sesuatu yang saling berhubungan dan tidak selayaknya terpisah-pisah.

Sympathetic identification yang dimaksud oleh Nussbaum dalam keadilan puitis juga muncul dalam puisi Sapardi "Tentang Mahasiswa yang Mati, 1996" (Sapardi, dalam *Ayat-ayat Api*, 35). Undangan simpati dari puisi ini terletak pada tema dari puisi itu sendiri:

"Aku mencintainya sebab ia mati ketika ikut rame-rame hari itu. . . .

Aneh, koran ternyata bisa juga membuat hubungan antara yang hidup dan yang mati, yang tak saling mengenal (bait 1 – 18)

Dalam pandangan keadilan puitis Nussbaum bukanlah koran yang membuat hubungan antara mahasiswa yang mati dan narator. Koran hanyalah medium yang menghubungkan keduanya. Identifikasi yang muncul antara narator dan mahasiswa terletak pada fakta bahwa mahasiswa tersebut mati. Jadi kematianlah yang menghubungkan keduanya. Bukankah kematian sering kali dianggap sebagai "*equalizer*" bagi semua orang? Tidak memandang apa pun status sosial, jenis kelamin, atau kategori apa pun, semua manusia pasti mati. Hal ini menjadikan *death is the only equalizer*. Ketidakadilan yang ada di dunia ini akan dihapus dengan keadilan dalam bentuk kematian. Hal itu merupakan identifikasi yang menarik baik bagi narator maupun pembaca.

Simpulan

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa banyak sekali karya-karya Sapardi yang menunjukkan operasi keadilan puitis di dalamnya. Terbukti dari uraian diatas bahwa metafora-metafora yang ditulis Sapardi bisa menjadi weapon metaphors dalam menunjukkan moralitas yang seharusnya berlaku. Puisi-puisi Sapardi menunjukkan pada pembaca bagaimana sastra dapat menjadi tempat pembelajaran moral seperti dengan adanya pertukaran ironis, yaitu kejahatan yang awalnya menang menjadi kalah dan sebaliknya kebaikan yang awalnya kalah menjadi menang. Selain itu, melalui karyanya, Sapardi juga mengingatkan kita bahwa moral yang baik dan etik yang baik haruslah menjadi standar

perilaku dalam kehidupan kita, sebagaimana yang juga ditawarkan oleh Martha Nussbaum. Dengan memahami perangkat keadilan puitis dalam sastra, semakin banyak perspektif yang harus ditimbang sebelum memutuskan sesuatu yang sifatnya mengikat pada kehidupan publik. Sastra menawarkan perspektif-perspektif yang seringkali berbeda dari realita bahkan sastra juga acap kali menawarkan perspektif yang menantang realita. Membaca sastra menjadi lebih bermakna karena pembaca tidak hanya mendapatkan elemen pleasure (kenikmatan) tetapi juga belajar tentang keadilan yang apabila diaplikasikan dalam realita sebenarnya bisa mendorong terciptanya

keadilan sosial yang dapat dirasakan semua orang. Membaca sastra dapat juga menjadi bahan pemikiran bagaimana seseorang hidup menurut konsep moral yang ideal dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik bagi manusia. Membaca karya-karya Sapardi berarti membaca ajaran moral yang dapat menjadi panduan dalam seseorang menjalani hidup. Karya-karya Sapardi tidak pernah lepas dari pergulatan manusia dalam mencari kebenaran dan keadilan sosial dan betapa kebenaran dan keadilan akan menang pada akhir cerita. Dalam arti yang lebih luas, karya Sapardi bisa dijadikan pembelajaran dalam membangun karakter bangsa yang lebih bermoral dan beretika.

Daftar Pustaka

- Booth, Wayne. 1988. *The Company We Keep: An Ethics of Fiction*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press.
- Damono, Sapardi Djoko, <http://www.poetryinternationalweb.net/pi/site/poet/item/16151/15881/Sapardi-Djoko-Damono>), diakses 24 April 2014, pukul 14.00.
- Damono, Sapardi Djoko. 2000. "Aku Ingin", Dalam *Kompas Minggu*, 20 Februari 2000.
- Damono, Sapardi Djoko. *Ayat Ayat Api*. <http://siluetkomix.6te.net/Ayatayatapi.htm>, diakses 25 April 2014, pukul 17.00.
- Damono, Sapardi Djoko. 2000. "Catatan Masa Kecil, 3". Dalam *Mata Pisau*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 39.
- Damono, Sapardi Djoko. 2000. "Dongeng Marsinah". Dalam *Ayat-ayat Api Kumpulan Sajak*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Damono, Sapardi Djoko, 2000. "Iklan". Dalam *Ayat-ayat Api Kumpulan Sajak*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Damono, Sapardi Djoko, 2005. "Pengantar". *Mantra Orang Jawa*, Magelang: Indonesiatera, hlm. 6 – 7.
- Damono, Sapardi Djoko,. 2000. "Rumah Oom Yos". Dalam *Ayat-ayat Api Kumpulan Sajak*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Damono, Sapardi Djoko,. 2005. "Sup Gibran," *Pengarang Telah Mati Segenggam Cerita*. Magelang: Indonesiatera
- Damono, Sapardi Djoko,. 2000. "Tentang Mahasiswa yang Mati, 1996," *Ayat-ayat Api*, Dalam *Ayat-ayat Api Kumpulan Sajak*, Jakarta: Pustaka Firdaus, hlm. 35.
- Derrida, Jacques (1930—2004). Internet Encyclopedia of Philosophy A Peer Reviewed Academic Resource, <http://www.iep.utm.edu/derrida/>. Diakses tanggal 15 April 2014, pukul 17.00.
- Kertzer, Jonathan. 2010. *Poetic Justice and Legal Fictions*, Cambridge: Cambridge University Press.
- McCarthy, Finbarr, "Book Reviews: Poetic Justice: The Literary Imagination and Public Life," *College Literature*, Winter 1998, Vol. 25, No. 1, Law, Literature, and Interdisciplinarity (Winter, 1998), hlm. 290-296.
- Nussbaum, Martha C. 1990. *Love's Knowledge: Essays On Philosophy and Literature*, New York and Oxford: Oxford University Press.
- Nussbaum, Martha C. 1995. *Poetic Justice: The Literary Imagination and Public Life*, Boston: Beacon Press.
- Picasso, Pablo, <http://www.goodreads.com/quotes/67884-we-all-know-that-art-is-not-truth-art-is>, diakses 23 April 2014, pukul 15.00.
- "Poetic Justice." 2010. *Encyclopædia Britannica. Encyclopædia Britannica 2007 Ultimate Reference Suite*. Chicago: Encyclopædia Britannica.
- Rosidi, Ajib. 2000. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Putra A Bardin.
- "Tragedy." 2010. *Encyclopædia Britannica. Encyclopædia Britannica 2007 Ultimate Reference Suite*, Chicago: Encyclopædia Britannica.